



Analisis Struktur Unsur Fisik dan Unsur Batin pada Puisi “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1” dan “Aku Rindu 2” Karya Heri Isnaini

Vania Marsyanda Salsabila¹, Mutiara Fatonah², Vina Octaviana³

¹⁻³IKIP Siliwangi, Indonesia

Email: ¹vaniamarsyanda42@gmail.com ²mutiarafatonah@gmail.com ³voctaviana498@gmail.com

Korespondensi penulis: vaniamarsyanda42@gmail.com*

Abstract. *The structure of poetry is the elements that build poetry. In poetry, there are two elements, namely physical elements and inner elements. The researcher chose the poems “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1”, and “Aku Rindu 2” as the object of the poem to be analyzed. This research is to describe how the physical elements and inner elements contained in the poems “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1”, and “Aku Rindu 2”. The purpose of this study is to describe how the physical elements and inner elements in the poems “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1”, and “Aku Rindu 2”. The research method in this study is a structural approach that dissects the physical structure including diction, imagery, concrete words, language style, and typography, as well as the inner structure which includes theme, flavor, tone, and mandate. The data analysis technique in this research is literature study. The results show that the four poems have a strong connection in exploring the temporal and emotional dimensions. The physical elements in the four poems show the maturity of writing techniques in processing diction and imagery that can evoke emotional resonance in the reader. The inner structure of the four poems reveals the complexity of human feelings in dealing with the past and longing. This research concludes that the physical and inner elements harmoniously build poems that are not only aesthetic but also full of meaning about the human condition in the dimension of time and feelings.*

Keywords: *Poetry, Structure, Physical elements, Inner elements*

Abstrak. Struktur puisi merupakan unsur-unsur yang membangun puisi. Di dalam puisi terdapat dua unsur yaitu unsur fisik dan unsur batin. Peneliti memilih puisi “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1”, dan “Aku Rindu 2” sebagai objek puisi yang akan dianalisis. Penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana unsur fisik dan unsur batin yang terdapat dalam puisi “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1”, dan “Aku Rindu 2”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana unsur fisik dan unsur batin dalam puisi “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1”, dan “Aku Rindu 2”. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang membedah struktur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, dan tipografi, serta struktur batin yang mencakup tema, rasa, nada, dan amanat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat puisi tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dalam mengeksplorasi dimensi temporal dan emosional. Unsur fisik dalam keempat puisi menunjukkan kematangan teknik penulisan dalam mengolah diksi dan pengimajian yang mampu membangkitkan resonansi emosional pembaca. Struktur batin keempat puisi mengungkapkan kompleksitas perasaan manusia dalam menghadapi masa lalu dan kerinduan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur fisik dan batin secara harmonis membangun puisi yang tidak hanya estetis tetapi juga sarat makna tentang kondisi manusia dalam dimensi waktu dan perasaan.

Kata Kunci: Puisi, Struktur, Unsur fisik, Unsur batin

I. PENDAHULUAN

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas* berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw dalam ("Bab Iii (1).Pdf," n.d.). Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Pradopo dalam (avyliani, 2018).

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang kaya akan nilai estetika dan sarat makna, disampaikan melalui struktur bahasa yang khas dan padat. Di dalam puisi terdapat unsur yang menjadi pembangunnya. Waluyo (Wuryani, 2013) mengatakan puisi terdiri dari struktur batin dan fisik. Sejalan dengan Waluyo, (Kosasih, 2012) berpendapat bahwa struktur yang ada dalam sebuah puisi dibagi menjadi dua macam yaitu struktur batin dan struktur fisik. Kedua unsur tersebut sudah mutlak menjadi nyawa bagi terciptanya sebuah puisi. Struktur batin ialah unsur yang tak kasatmata yang tersembunyi dalam kata-kata sebuah puisi, di antaranya tema, rasa, nada, suasana, dan amanat. Adapun struktur fisik puisi ialah unsur yang dapat dilihat oleh kasatmata dari sebuah puisi melalui diksi yang tertera. Struktur fisik puisi di antaranya adalah majas, diksi, rima, imaji, kata konkret, dan tipografi Untuk mengungkap makna secara utuh, diperlukan analisis terhadap dua elemen utama dalam puisi, yaitu unsur fisik dan unsur batin (Komara et al., 2019). Puisi, salah satu dari bentuk fiksi, mengandung makna tersirat. Puisi dapat memotivasi para pencinta tulisan terutama para pembaca yang tertarik untuk mengetahui arti dari makna tersirat dari suatu puisi melalui analisis (Nurul, 2019). Menurut Aminudin dalam (City, Shalihah, & Primandika, 2018) puisi merupakan bagian dari karya sastra yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Bahasa sehari-hari tentu sangatlah berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi, karena sebuah puisi sangat dipengaruhi oleh majas, rima, diksi dan irama. Penggunaan bahasanya lebih singkat dan penuh akan makna. Diksi yang digunakan mengandung banyak tafsiran dan pengertian. Puisi merupakan suatu karya sastra dengan menggunakan kata-kata sebagai penyampaiannya untuk menghasilkan daya imajinasi. Puisi diartikan dengan keindahan kata-kata yang ditulis oleh seseorang dengan bahasanya yang puitis dan diksi yang tepat, sehingga menimbulkan keindahan bunyi ketika dibacakan. Kemampuan dalam menganalisis puisi merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi para pembaca, akan tetapi menganalisis puisi sangat diperlukan agar

pembaca mampu memahami makna yang terkandung serta tidak salah mengartikan makna yang disampaikan dalam puisi tersebut .

Puisi yang menjadi objek penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dan membentuk satu kesatuan eksplorasi emosional tentang memori dan kerinduan. Puisi-puisi ini merepresentasikan fenomena puisi Indonesia masa kini yang dikemas dalam gaya personal dan kontekstual. Analisis unsur fisik dan unsur batin pada keempat puisi ini dapat memberikan gambaran tentang teknik penulisan dan pesan yang ingin disampaikan penyair. Keempat puisi ini menunjukkan pemikiran dan perasaan penyair dalam mengolah tema yang sama namun judulnya berbeda. “Kenangan 1” dan “Kenangan 2” mengeksplorasi aspek pengalaman manusia, sementara “Aku Rindu 1” dan “Aku Rindu 2” lebih menekankan pada aspek emosional yang intens dan personal. Kombinasi keempat puisi ini memberikan ruang analisis yang luas untuk memahami bagaimana seorang penyair mengolah tema serupa.

Kajian tentang analisis struktural puisi, khususnya yang memfokuskan pada unsur fisik dan unsur batin, telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai objek kajian. Penelitian Ginanjar, dkk (2018) menganalisis struktur fisik dan batin pada puisi “IBU” karya D. ZAWAWI IMRON, yang menunjukkan bahwa puisi “Ibu” ini memiliki diksi, kata kongkret dan imaji yang beragam. Majas yang digunakan yaitu majas metafora dan simile. Rima dalam puisi ini lebih sering menggunakan akhiran vocal “u”, “a” dan “i”. Tipografi yang terdapat dalam puisi ini adalah agar memberikan nuansa makna dan suasana tertentu. Pada penelitian Melsa Nuraisyah dan Selfi Novita Mariam (Melsa Nuraisyah dan Selfi Novita Mariam, 2024) menganalisis struktur fisik dan batin pada puisi “Duka-Mu Abadi” Karya Sapardi Djoko Damono, yang menunjukkan tema dari puisi “Duka-Mu Abadi” Karya Sapardi Djoko Damono secara umum sering berfokus pada kerinduan, cinta, dan pengalaman hidup yang dialami oleh orang-orang. Nada puisi ini dapat diperkirakan sebagai nada yang sentimental, emosional, dan introspektif. Puisi ini menggunakan irama yang relatif stabil dan teratur, dengan penggunaan baris yang relatif panjang dan pendek yang teratur. Irama ini membantu dalam menciptakan kesadaran ritme yang konsisten dan memantapkan makna puisi. Tipografi dalam puisi “Duka-Mu Abadi” Karya Sapardi Djoko Damono berperan sebagai unsur keindahan puisi yang membangun struktur puisi dan memperkuat makna yang terkandung di dalam puisi.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji unsur fisik dan batin dalam puisi, penelitian ini terletak pada objek yang belum pernah dikaji sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru. Penelitian ini menggabungkan analisis struktur unsur fisik dan unsur batin secara bersamaan pada empat puisi yang memiliki keterkaitan. Dan juga

penelitian ini fokus pada tema dalam satu kesatuan karya, yaitu bagaimana penyair mengembangkan dan memperdalam tema kenangan dan kerinduan melalui empat puisi yang berbeda. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengkaji tema secara umum tanpa melihat perkembangan atau variasi dalam pengolahan tema yang sama.

2. METODE

Sayuti menjelaskan dalam (Imron dan Nugrahani, 2017) bahwa analisis sebagai salah satu langkah dalam apresiasi sastra merupakan usaha untuk menguraikan sastra dalam hal unsur unsur, bagian-bagian, atau norma normanya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra struktural. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menganalisis puisi berdasarkan struktur fisik dan batin yang membangunnya (Hikmat, dkk dalam (Susilowati and Qur'ani 2021).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya, Kriyantono dalam (Akhmad, 2015). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah, (Putri, 2019). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan objek yang dianalisis. Objek yang diambil adalah puisi yang berjudul “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1” Dan “Aku Rindu 2” Karya Heri Isnaini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dengan cara membaca dan mencatat data-data berupa baris puisi yang mengandung struktur batin dan mengandung struktur fisik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan dalam menganalisis puisi merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi para pembaca, akan tetapi menganalisis puisi sangat diperlukan agar pembaca mampu memahami makna yang terkandung serta tidak salah mengartikan makna yang disampaikan dalam puisi tersebut (Tussaadah, Sobari, dan Permana, 2020). Menurut Waluyo dalam (Wuryani 2017) puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis unsur fisik dan

unsur batin yang terdapat dalam puisi “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1”, dan “Aku Rindu 2” Karya Heri Isnaini. Puisinya yaitu sebagai berikut.

“Kenangan 1”

ada yang akan kita bicarakan di sini, berdua
membuka kembali memori yang tertutup
ada debu dan kotoran melekat padanya
ada yang harus kita pecahkan di sini, berdua
membuka kembali kenangan yang tersembunyi
ada keraguan dan ketakutan melekat di sanapuisi

Tabel 1. Analisis Struktur Fisik Puisi

Struktur Fisik

1. Diksi

Diksi yang sederhana namun mengandung makna yang mendalam. Penggunaan kata-kata seperti “memori”, “pecahkan”, “tertutup”, “melekat”, “tersembunyi” menunjukkan pilihan untuk menggambarkan masalah yang belum selesai. Penggunaan kata “debu dan kotoran” serta “keraguan dan ketakutan” menciptakan kontras antara keinginan untuk mengingat dengan realitas yang tidak selalu menyenangkan dari masa lalu.

2. Kata Konkret

Puisi ini menggunakan kata-kata konkret yang dapat dibayangkan, seperti “debu”, “kotoran”, yang memberikan gambaran fisik tentang kondisi kenangan yang telah lama tersimpan. Kata “melekat” juga memberikan sensasi fisik yang nyata, seolah-olah kenangan tersebut benar-benar dapat disentuh. Penggunaan kata konkret ini memperkuat kesan bahwa kenangan bukan hanya abstrak, tetapi memiliki wujud yang dapat dirasakan.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini yaitu, di mana kenangan dan memori digambarkan seolah-olah memiliki sifat fisik yang dapat “tertutup”, “tersembunyi”, dan memiliki “debu dan kotoran” yang melekat. Terdapat juga penggunaan metafora dalam menggambarkan proses mengingat sebagai aktivitas fisik “membuka” dan “memecahkan”. Paralelisme juga terlihat dalam struktur kalimat yang berulang dengan pola “ada yang akan atau harus kita...” yang menciptakan ritme dan penekanan.

4. Rima

Puisi ini menggunakan rima tidak sempurna. Terlihat pada pasangan kata “berdua-padanya” dan “berdua-di sana” yang memiliki kesamaan bunyi vokal. Struktur rima yang ini memberikan kesan dan tidak terlalu formal, sesuai dengan percakapan antara dua orang. Pengulangan kata “berdua” di akhir baris pertama setiap bait juga menciptakan pola rima yang memperkuat makna kebersamaan.

5. Citraan

Citraan Penglihatan, terlihat pada gambaran “debu dan kotoran melekat” yang memberikan kondisi kenangan yang telah lama tidak disentuh. Kata “tertutup” dan “tersembunyi” juga menciptakan bayangan visual tentang sesuatu yang tidak terlihat atau sengaja disembunyikan. Citraan Perabaan, dalam puisi ini melalui kata “melekat” yang menggambarkan sensasi fisik menepel. Kata “membuka” dan “memecahkan” juga memberikan sensasi tindakan fisik yang dilakukan terhadap kenangan. Citraan Gerak, terlihat pada kata kerja “membuka” dan “memecahkan” yang menggambarkan aktivitas membuka dan memecahkan sesuatu. Proses mengakses kenangan digambarkan sebagai gerakan aktif yang memerlukan usaha dan kehati-hatian, bukan sekadar proses mental yang pasif.

6. Tipografi

Tipografi puisi ini menggunakan struktur yang sederhana dan simetris dengan dua bait yang masing-masing terdiri dari tiga baris. Tidak ada penggunaan tanda baca yang mencolok, memberikan Kesan pikiran yang natural dan spontan.

Tabel 2. Analisis Struktur Batin Puisi

Struktur Batin

1. Tema

Tema puisi ini adalah proses menghadapi dan mengikat kenangan hubungan masa lalu yang teringat kembali bersama orang yang berarti.

2. Nada

Nada puisi ini mencerminkan sikap harapan terhadap proses membuka kenangan.

3. Suasana

Suasana yang tercipta adalah nostalgia ke hubungan masa lalu yang dijalani.

4. Amanat

Puisi ini mengajarkan pentingnya menghadapi masa lalu dengan kejujuran, meskipun prosesnya tidak mudah dan mungkin menyakitkan. Puisi ini juga mengajarkan bahwa menerima kenyataan tidak semua kenangan indah adalah bagian dari proses kedewasaan dan penyembuhan diri.

“Kenangan 2”

Petang ini gerimis seperti dulu;
membawa serta angin dan kenangan.
Teratai berenang di tengah kolam
membawa kodok bernyanyi riang
Dulu, ada aku, engkau, dan dia
bercengkerama mesra di pinggir kolam;
mengabarkan berita surgawi
menatap masa depan yang gemilang
Akhirnya, engkau cemburu
membunuhnya dengan kecewa.
Aku marah, kubunuh engkau dengan cinta!

Tabel 1. Analisis Struktur Fisik Puisi

Struktur Fisik

1. Diksi

“membawa kodok bernyanyi, riang”. Diksinya “kodok”, “bernyanyi”, “riang”, artinya suasana alami yang ceria. “kodok bernyanyi” memberi nuansa hidup, menggambarkan kedamaian dan kenangan yang indah.

2. Kata Konkret

Petang bisa juga menggambarkan kata kongkret, karena menggambarkan suasana sore menjelang malam yang tenang dan suram.

3. Gaya Bahasa

Dalam gaya bahasa disini menggunakan metafora dalam kalimat “kubunuh engkau dengan cinta.” Maksudnya seolah cinta seharusnya menyembuhkan, tetapi justru menyakitkan.

4. Rima

5. Citraan

Citraan yang digunakan yaitu perabaan seperti dalam kata “angin” dan “gerimis.” Artinya angin menghembus lembut membawa ingatan lama dan gerimis menggambarkan turun gerimis disore hari.

6. Tipografi

Tipografi dalam puisi ini panjang baris tidak seragam jadi menciptakan ritme bebas dan mengikuti perasaan penyair.

Tabel 2. Analisis Struktur Batin Puisi

Struktur Batin

1. Tema

Tema puisi ini adalah proses menghadapi dan mengikat kenangan hubungan masa lalu yang teringat kembali bersama orang yang berarti, yang berakhir karena cemburu.

2. Nada

Penyair menyampaikan puisinya dengan nada yang lembut dan mengenang diawal, namun berubah jadi kecewa.

3. Suasana

Suasana yang perlahan indah berubah menjadi ketegangan emosi.

4. Amanat

Penyair ingin mengingatkan bahwa hubungan yang tidak dijaga dengan kepercayaan akan mudah hancur.

“Aku Rindu 1”

dalam larik-larik sajakku yang bisu
namamu berbisik:
menjelma kenangan
aku beku
menghadang rasa rindu yang teramat
kalender adalah perjalanan abadi
tanpa ujung
selangkah demi selangkah
menjadi abadi

Tabel 2. Analisis Struktur Batin Puisi

Struktur Fisik

1. Diksi

Penyair menggunakan diksi yang puitis dan emosional, seperti “bisu”, “berbisik”, “beku”, dan “abadi” memberi kesan bahwa rindu dalam puisi ini bukanlah rindu yang ditunjukkan secara terang-terangan, melainkan rindu yang dipendam, disimpan dalam diam, dan perlahan menyatu dengan waktu.

2. Kata Konkret

Beberapa kata konkret seperti “dalam larik-larik sajakku”, “kalender”, dan “selangkah demi selangkah” juga membantu membunikan perasaan rindu tersebut menjadi sesuatu yang bisa dibayangkan secara nyata. Misalnya, “kalender” menggambarkan waktu yang terus berjalan, namun rindu tetap terasa tetap dan tak berubah.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini sangat kuat, misalnya majas personifikasi dalam “namamu berbisik:” dan “dalam larik-larik sajakku yang bisu” membuat suasana rindu terasa lebih hidup. Penggunaan metafora dan hiperbola juga menguatkan kesan bahwa rindu ini begitu besar dan mendalam.

4. Rima

Meskipun tidak menggunakan rima yang tetap, puisi ini memiliki irama yang tenang dan mengalir, mencerminkan suasana hati penyair dalam puisi.

5. Citraan

Citraan yang digunakan sangat mendukung tema, seperti citraan pendengaran dalam “berbisik”, penglihatan dalam “selangkah demi selangkah”, serta perasaan dalam “aku beku.” Semua ini membangun nuansa yang syahdu, hening, dan penuh perenungan.

6. Tipografi

Tipografi yang tidak beraturan. Beberapa baris sangat pendek, bahkan hanya satu kata menambah kesan bahwa puisi ini seperti potongan-potongan perasaan yang muncul perlahan, tidak sekaligus, seperti rindu yang datang bertahap.

Tabel 2. Analisis Struktur Batin Puisi

Struktur Batin

1. Tema

Tema puisi ini adalah tentang kerinduan yang dalam, yang perlahan menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri.

2. Nada

Nada yang dihadirkan adalah melankolis dan reflektif, seolah penyair sedang berbicara kepada dirinya sendiri atau kepada seseorang yang tak lagi bisa dijangkau.

3. Suasana

Suasana yang tercipta terasa sunyi, dingin, dan penuh kesabaran, karena rindu di sini bukan sesuatu yang meledak-ledak, melainkan yang menetap diam dan perlahan-lahan mengendap.

4. Amanat

Amanat dari puisi ini dapat dimaknai bahwa rindu tidak selalu harus disampaikan lewat kata-kata. Ada kalanya rindu justru terasa paling dalam saat hanya didiamkan, menyatu dengan waktu, dan menjadi kenangan yang abadi.

“Aku Rindu 2”

Ini rindu yang menjelma kata
yang mendidih, panas, dan bergejolak
tidak akan ditafsirkan
menjadi kalimat yang dingin
Aku tahu.

Tabel 1. Analisis Struktur Fisik Puisi

Struktur Fisik

1. Diksi

Diksi yang dipilih penyair seperti “rindu”, “mendidih”, “panas”, “bergejolak”, dan “dingin” benar-benar menggambarkan perasaan rindu yang sangat dalam, sampai rasanya seperti sesuatu yang mendidih dalam dada. Kata-kata ini menciptakan kesan bahwa rindu dalam puisi ini bukan rindu biasa, melainkan rindu yang membakar perasaan.

2. Kata Konkret

Kata-kata tersebut juga termasuk kata konkret, karena kita bisa membayangkan dan bahkan merasakan panas dan gejolaknya.

3. Gaya Bahasa

Dalam hal gaya bahasa, puisi ini menggunakan metafora ketika menyebut “rindu yang menjelma kata”, menunjukkan bahwa rindu diibaratkan menjadi sesuatu yang dapat diucapkan. Selain itu, ada personifikasi dalam frasa “kata yang mendidih”, seolah-olah kata memiliki suhu dan emosi. Terdapat juga paradoks ketika dikatakan bahwa rindu itu “tidak akan ditafsirkan menjadi kalimat yang dingin”, yang menunjukkan ketegangan antara rasa yang hangat atau membara dengan ekspresi yang datar dan tidak mampu mewakilinya.

4. Rima

Rima dalam puisi ini bersifat bebas, tanpa pola sajak yang tetap, namun tetap menciptakan irama yang enak dibaca.

5. Citraan

Citraan yang digunakan didominasi oleh citraan peraba, seperti “panas” dan “mendidih”, serta citraan visual dan emosional dari kata bergejolak. Semua ini membuat pembaca bisa ikut merasakan gejolak rindu yang disampaikan.

6. Tipografi

Dari sisi tipografi, puisi ini disusun dengan baris-baris pendek dan ditutup oleh kalimat “Aku tahu.” yang berdiri sendiri. Penempatan ini memberi kesan mendalam dan dramatis, seolah menjadi penegasan dari semua perasaan sebelumnya.

Tabel 2. Analisis Struktur Batin Puisi

Struktur Batin

1. Tema

Tema puisi ini jelas tentang rindu, tapi bukan rindu yang biasa. Rindu dalam puisi ini terasa sangat kuat, bergejolak, dan tidak mudah diungkapkan.

2. Nada

Nada puisinya terasa tegas dan emosional, seolah penyair benar-benar yakin dan sadar akan apa yang dirasakannya.

3. Suasana

Suasana yang tercipta adalah suasana yang panas, penuh emosional, dan sedikit melankolis.

4. Amanat

Amanat dari puisi ini adalah bahwa tidak semua perasaan bisa dijelaskan dengan kata-kata, apalagi rindu yang terlalu dalam karena bisa jadi, kata-kata justru terasa terlalu dingin untuk menggambarannya.

Dari hasil analisis terhadap puisi-puisi “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1”, dan “Aku Rindu 2” karya Heri Isnaini, bisa disimpulkan bahwa setiap puisi memiliki caranya sendiri dalam menyampaikan perasaan yang begitu dalam. Meskipun semuanya berbicara tentang hal yang mirip—yaitu kenangan dan rindu—namun cara penyair mengemasnya terasa sangat beragam dan penuh nuansa. Dalam puisi-puisi ini, kita bisa melihat bagaimana kata-kata dipilih dengan cermat. Kadang sederhana, tapi justru karena itu terasa jujur dan

menyentuh. Gaya bahasa yang digunakan juga banyak bermain dengan imajinasi, seperti membuat kenangan seolah bisa disentuh, atau rindu yang terasa begitu panas dan mendidih. Semua itu membuat kita sebagai pembaca jadi ikut merasakan apa yang penyair rasakan.

Bukan cuma pilihan kata, cara baris-baris puisinya disusun juga punya peran besar. Ada yang rapi dan simetris, ada juga yang acak dan bebas—dan itu semua menggambarkan isi hati penyair saat menulis. Misalnya, puisi “Aku Rindu 2” yang pendek tapi langsung menohok di bagian akhir, seolah-olah semua rasa itu ditutup dengan satu kepastian: “Aku tahu.” Dari sisi isi atau makna dalamnya, keempat puisi ini seolah mengajak kita untuk melihat bahwa kenangan dan rindu itu bukan sekadar hal yang menyenangkan. Ada kalanya menyakitkan, membingungkan, bahkan membakar hati. Tapi semua itu bagian dari perjalanan hidup dan perasaan manusia.

Secara keseluruhan, puisi-puisi Heri Isnaini ini menunjukkan bahwa perasaan yang sulit diucapkan dengan kata-kata biasa, bisa disampaikan dengan indah dan kuat lewat puisi. Ia tidak hanya bercerita, tapi juga mengajak kita merenung dan mungkin, diam-diam, mengenang seseorang dalam diam

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap puisi-puisi “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1”, dan “Aku Rindu 2” karya Heri Isnaini, bisa disimpulkan bahwa setiap puisi memiliki caranya sendiri dalam menyampaikan perasaan yang begitu dalam. Meskipun semuanya berbicara tentang hal yang mirip, yaitu kenangan dan rindu. Namun, cara penyair mengemasnya terasa sangat beragam dan penuh nuansa. Dalam puisi-puisi ini, kita bisa melihat bagaimana kata-kata dipilih dengan cermat. Kadang sederhana, tapi justru karena itu terasa jujur dan menyentuh. Gaya bahasa yang digunakan juga banyak bermain dengan imajinasi, seperti membuat kenangan seolah bisa disentuh, atau rindu yang terasa begitu panas dan mendidih. Semua itu membuat kita sebagai pembaca jadi ikut merasakan apa yang penyair rasakan.

Dari sisi isi atau makna dalamnya, keempat puisi ini seolah mengajak kita untuk melihat bahwa kenangan dan rindu itu bukan sekadar hal yang menyenangkan. Ada kalanya menyakitkan, membingungkan, bahkan membakar hati. Tapi semua itu bagian dari perjalanan hidup dan perasaan manusia. Secara keseluruhan, puisi-puisi Heri Isnaini ini menunjukkan bahwa perasaan yang sulit diucapkan dengan kata-kata biasa, bisa disampaikan dengan indah dan kuat lewat puisi. Ia tidak hanya bercerita, tapi juga mengajak kita merenung dan mungkin, diam-diam, mengenang seseorang dalam diam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54. <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Avyliani, L. (2018). *UNIKOM_Lisa Avyliani_*. Elibrary.unikom.ac.id, 1–31.
- Ginangjar, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2018). Analisis struktur batin dan struktur fisik pada puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 721–726.
- Isnaini, H. (2022). *Montase: Sepilihan sajak*. <https://heriisnaini.blogspot.com/2022/10/montase-sepilihan-sajak.html?m=1>
- Komara, A. H., Purwasih, T., Aeni, E. S., & Ikip Siliwangi. (2019). Analisis struktur batin puisi “Di Toilet Istana” karya Radhar Panca Dahana. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 543–556.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu, D., Sapardi, K., & Damono, D. J. (2024). Analisis struktur batin dan struktur fisik yang terdapat pada puisi. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(3), 207–212. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i3.217>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis puisi Heri Isnaini “Prangko.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2, 365–370.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: Sebuah studi pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>

- Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilowati, D., & Qur’ani, H. B. (2021). Analisis puisi “Tanah Air” karya Muhammad Yamin dengan pendekatan struktural. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis puisi “Rahasia Hujan” karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 321–326. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4250/pdf>
- Wuryani, W. (2017). Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87–101. <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>